

SEGMENTASI ALUR CERITA PENDEK KARYA SISWA KELAS V-A SDN BALASKLUMPRIK SURABAYA

Revia Rahma Putri

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
revia.19005@mhs.unesa.ac.id

Suyatno

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
yatno.unesa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan segmentasi alur pembuka cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya, (2) mendeskripsikan segmentasi alur pengembangan cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya, (3) mendeskripsikan segmentasi alur puncak konflik cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya, (4) mendeskripsikan segmentasi alur penyelesaian cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya dengan menggunakan teori dari Klarer. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berikut adalah pendekatan objektif dengan sumber data dan data penelitian berupa cerita pendek siswa SDN Balasklumprik Surabaya. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian berikut dilakukan dengan bentuk pengamatan secara langsung terhadap karya tulis para siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berikut dilakukan dengan metode analisis hasil. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan hasil penelitian yang dituliskan oleh para siswa kelas V-A SDN Balasklumprik Surabaya. Analisis data dalam penelitian berikut dilakukan oleh dua cara yaitu: Penyajian Transkrip dan Analisis dan Segmentasi Data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat mendeskripsikan akan (1) segmentasi alur pembuka cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya, (2) segmentasi alur pengembangan cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya, (3) segmentasi alur puncak konflik cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya, dan (4) segmentasi alur penyelesaian cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya.

Kata Kunci: segmentasi, cerpen, Klarer

Abstract

The purpose of this study was to (1) describe the segmentation of the short story opening plot written by students of class V (five) A SDN Balasklumprik Surabaya, (2) describe the segmentation of the plot development of short stories written by students of class V (five) A SDN Balasklumprik Surabaya, (3) describe the plot segmentation of the peak conflict of short stories written by students of class V (five) A SDN Balasklumprik Surabaya, (4) describe the segmentation plots of solving short stories written by students of class V (five) A SDN Balasklumprik Surabaya by using theory from clarer. The approach used in this study is an objective approach with data sources and research data in the form of short stories from students of SDN Balasklumprik Surabaya. The data collection instrument in the following research was carried out in the form of direct observation of the writings of the fifth (five) A grade students at Balasklumprik Elementary School, Surabaya. Data collection techniques in the following research were carried out using the results analysis method. Data collection was carried out by collecting research results written by class V-A students at SDN Balasklumprik Surabaya. Data analysis in the following research was carried out in two ways: Presentation of Transcripts and Data Analysis and Segmentation. The results showed that there was a description of (1) segmentation of the short story opening plot written by a class V (five) A SDN Balasklumprik Surabaya, (2) segmentation of the plot development of a short story written by a class V (five) A SDN Balasklumprik Surabaya, (3) plot segmentation of the peak of the short story conflict written by a class V (five) A student at Balasklumprik SDN Surabaya, and (4) segmentation of the short story resolution plot written by a class V (five) A student at Balasklumprik Elementary School Surabaya.

Keywords: segmentation, short story, Klarer

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Suyatno (2011:269) di Indonesia, sampai saat ini, telah terbit banyak novel karya anak dari penulis anak dengan latar usia antara 7 s.d. 12 tahun. Suyatno (2009:2 dalam Suyatno, 2011:269) menyebutkan bahwa menjamurnya novel karya anak tersebut disebabkan reformasi dan perkembangan komputer. Dengan berkembangnya novel, maka cerita pendek juga tak luput dari perkembangan karya sastra anak. Penelitian berikut adalah sebuah penelitian yang berfokus pada penelitian analisis hasil sebuah karya sastra.

Karya sastra dalam penelitian berikut akan dipisahkan dari kehidupan penulisnya, dalam hal berikut, penulis dari karya berikut adalah siswa-siswa kelas V (lima) A SD Negeri Balasklumprik. Hasil yang akan dianalisis adalah hasil tulisan cerita pendek bergenre bebas yang dituliskan oleh total 31 siswa tersebut. Analisis cerita pendek di penelitian berikut juga hanya akan berfokus pada satu pilar utama sebuah cerita pendek yaitu, alur atau plot.

Pada hakikatnya, alur biasanya dibagi menjadi empat bagian yaitu: pembuka cerita, masuknya konflik, klimaks, dan yang terakhir adalah penyelesaian cerita. Menurut Stanton (2012:28 dalam Puspitasari 2017:251) alur adalah tulang punggung cerita, hal tersebut dikarenakan, sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang saling berkait, berhubungan kausalitas, dan saling berpengaruh, selain itu, alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata. Alur cerita berisikan empat adegan besar yaitu: (1) Cerita pembuka; (2) Penataan konflik; (3) Klimaks dan (4) Penyelesaian cerita.

Melalui uraian di atas, penelitian ini dibuat berdasarkan perbedaan runtutan cerita yang dibuat oleh para siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik yang lalu akan disegmentasikan menjadi sebuah data yang berisikan penggambaran empat adegan besar yang telah dibuat oleh para siswa.

Cerita Pendek

Sastra merupakan sebuah studi kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni, dalam perkembangannya, terdapat banyak jenis dari karya sastra salah satunya adalah cerita pendek atau lebih dikenal dengan sebutan cerpen. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:5 dalam Puspitasari, 2017:251) cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu

permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur atau plot, latar atau *setting*, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, tema serta amanat.

Kosasih (2012a:60-71 dalam Puspitasari, 2017:251) menyatakan bahwa cerpen adalah karangan pendek berbentuk prosa yang dibentuk oleh beberapa komponen, yakni tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat diketahui bahwa cerpen adalah sebuah karangan berbentuk prosa yang terdiri atas berbagai komponen yang saling melengkapi satu sama lain sehingga menghasilkan sebuah karangan cerita.

Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Cerita pendek pada dasarnya memiliki dua unsur yaitu unsur intristik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur di dalam sebuah cerita, unsur intrinsik membuat cerita menjadi berkesinambungan satu sama lain dengan keterkaitan hal-hal yang ada di dalamnya. Unsur-unsur intrinsik cerpen sendiri terdiri atas tema, alur atau plot, latar atau *setting*, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa serta amanat. Pada penelitian berikut hanya akan difokuskan pada salah satu unsur instristik cerpen yaitu alur atau plot. Penjelasan mengenai alur akan dijabarkan pada bagan selanjutnya.

Segmentasi Cerita Pendek

Segmentasi dalam penelitian berikut dapat diartikan sebagai pengelompokan alur cerita pendek yang dianalisis lalu dideskripsikan.

Klarer (2004:15 dalam Puspitasari, 2017:252) menyatakan bahwa alur memiliki empat tingkatan yang berurutan yaitu pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), klimaks (*climax*) atau puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*) atau *resolution*. Pengertian dari empat tingkatan cerita tersebut adalah sebagai berikut:

Pengenalan Situasi Cerita (Pembuka)

Pengenalan situasi cerita (*exposition*) adalah bagian pertama dalam cerita yang berisikan pengenalan tokoh, situasi, serta awalan dari mulainya pengembangan cerita yang akan berlanjut di bagian kedua yaitu pengungkapan peristiwa. Pengenalan situasi cerita juga dapat dikatakan sebagai pembuka sebuah cerita.

Menurut Klarer (1998:42 dalam Saripto, 2011:19), *exposition* adalah elemen di mana suatu cerita dimulai untuk memperkenalkan kondisi yang ada pada saat itu dan tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Pengenalan situasi cerita merupakan pembukaan sebuah cerita yang

menceritakan mengenai latar belakang sebuah cerita dan bagaimana cerita tersebut akan mulai berkembang nantinya. Perkenalan tokoh serta situasi awal cerita akan dituliskan di bagian berikut.

Pengungkapan Peristiwa (Konflik)

Pengungkapan peristiwa (*complication*) merupakan awalan dari dimulainya konflik cerita yang merupakan salah satu unsur penting dalam suatu cerita. Konflik merupakan salah satu hal krusial dalam suatu cerita karena sebuah konfliklah yang membuat cerita menjadi menarik untuk dibaca. Pengungkapan peristiwa dapat dikatakan sebagai sebuah pengembangan cerita yang nantinya akan menjadi sebuah konflik yang akan memiliki puncaknya.

Menurut Klarer (1998:42 dalam Saripto, 2011:19), *complication* merupakan suatu indikasi permasalahan yang mulai dan akan muncul dalam cerita. Pengungkapan konflik merupakan bagian awal hingga pertengahan konflik sebelum nantinya akan muncul sebuah puncak konflik atau klimaks. Konflik merupakan sebuah bagian yang berisikan sebab-akibat dari pembuka cerita yang lalu nantinya akan menyebabkan perubahan dalam sebuah cerita.

Puncak Konflik (Klimaks)

Dengan dimulainya sebuah pengembangan cerita menjadi sebuah konflik, maka konflik akan berjalan hingga ditemukannya sebuah penyelesaian konflik yang akhirnya menjadi sebuah klimaks konflik atau *turning point*. Puncak konflik merupakan bagian krusial lainnya dari sebuah cerita.

Klarer (1998:42 dalam Saripto, 2011:19) menyatakan bahwa klimaks adalah ketika di mana suatu tokoh utama menghadapi atau mendapatkan sebuah permasalahan yang serius dan rumit yang lalu, sang tokoh diharuskan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan adanya puncak konflik, maka sebuah cerita akan berlanjut menjadi sebuah penyelesaian konflik. Apabila konflik telah terselesaikan, maka selanjutnya hanyalah tinggal sebuah penutup atau penyelesaian cerita yang harus dijelaskan.

Penyelesaian Cerita

Terakhir, setelah seluruh rangkaian awal hingga klimaks cerita dijabarkan, penyelesaian cerita (*ending*) atau *resolution* lalu dituliskan untuk menutup serangkaian alur sebuah cerita. Penyelesaian cerita merupakan sebuah akhir dari sebuah cerita. Akhir dari sebuah cerita ada bermacam-macam jenisnya, bisa akhir yang bahagia, sedih, atau mungkin akhir yang menggantung.

Klarer (1998:42 dalam Saripto, 2011:19) menyatakan bahwa *resolution* adalah ketika si tokoh berhasil mengatasi

masalah yang ada atau masalah yang timbul berangsur-angsur selesai dan kondusif.

Penyelesaian sebuah cerita berbeda dengan penyelesaian konflik. Penyelesaian cerita terjadi setelah konflik telah diselesaikan terlebih dahulu walaupun, di beberapa cerita dengan akhir yang menggantung, konflik biasanya dibiarkan tak terselesaikan hingga akhir cerita. Penyelesaian cerita merupakan sebuah penutup serangkaian hal yang terjadi dari sebuah cerita.

Melalui empat tingkatan tersebut, setiap penulis memiliki cara tersendiri untuk membuat sebuah pembuka cerita, pengembangan cerita, klimaks konflik hingga penyelesaian cerita. Empat tingkatan tersebut harus runtut serta memiliki hubungan sebab-akibat agar peristiwa dalam cerita yang dibuat menjadi logis.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian berikut adalah pendekatan objektif yang merupakan bagian dari pendekatan penelitian sastra. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang dilakukan dengan paham bahwa sastra dapat dilepaskan dari dunia di luar hasil karyanya. Pendekatan hanya difokuskan pada isi karya sastra yang akan diteliti dan tak terpengaruh dengan dunia sang penulis maupun latar belakang di balik kepenulisan karya tersebut. Pendekatan objektif digunakan karena dalam penelitian berikut hanya akan difokuskan pada karya sastra yang ditulis secara langsung oleh siswa kelas V-A SDN Balasklumprik. Sumber data dalam penelitian berikut adalah cerita pendek siswa Sekolah Dasar Negeri Balasklumprik yang berlokasi di Jl. Balas Klumprik No.125, Balas Klumprik, Kecamatan Wiyung, Kota Surabaya, Jawa Timur yang duduk di bangku kelas V (lima) A. Total cerita pendek yang menjadi sumber data penelitian berikut adalah 31 cerita pendek dengan alur yang berbeda-beda. Data penelitian yang digunakan untuk penelitian berikut adalah karya 31 siswa yang berbentuk cerita pendek. Cerita pendek tersebut lalu akan disegmentasikan alurnya menjadi empat bagian besar yang mencakup: (1) Pembuka cerita; (2) Konflik; (4) Klimaks atau penyelesaian konflik; dan (4) Penyelesaian cerita. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian berikut dilakukan dengan bentuk pengamatan secara langsung terhadap karya tulis sumber data penelitian yaitu para siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berikut dilakukan dengan metode analisis hasil. Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengumpulkan hasil penelitian yang dituliskan oleh para siswa kelas V-A SDN Balasklumprik Surabaya. Pengumpulan data diambil dengan cara melakukan analisis pada alur cerita buatan

para siswa yang lalu nantinya akan disegmentasikan menjadi empat bagian besar. Data dikumpulkan berdasarkan bagaimana bentuk alur cerita pendek yang telah dikumpulkan dari para siswa V-A SDN Balasklumprik Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian berikut adalah metode analisis data atau *content analysis*. Menurut Arikunto (2013, dalam Alfiah, 2020:52), analisis data digunakan untuk mendapatkan inferensi yang *valid* dan dapat dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya.

Analisis data dalam penelitian berikut akan dilakukan dengan cara penyajian transkrip hasil karya para partisipan yaitu membaca satu persatu hasil arsip dokumentasi karya para siswa partisipan. Setelah dilakukan pembacaan cerita satu-persatu, maka analisis dapat mulai dilaksanakan untuk mengetahui segmentasi alur cerita pendek buatan para siswa partisipan. Analisis yang dilakukan adalah analisis yang berfokus melakukan segmentasi alur cerita pendek yang dibagi menjadi empat bagian yaitu: pembuka cerita, pengembangan cerita, klimaks konflik, dan penyelesaian cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengacu pada segmentasi empat bagian besar dalam sebuah cerita yaitu: (1) pembuka cerita; (2) pengembangan cerita; (3) klimaks konflik; dan (4) penyelesaian cerita. Setiap cerita pendek buatan para siswa V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya akan dikelompokkan yang lalu dideskripsikan masing-masing alur ceritanya menggunakan empat bagian besar tersebut untuk mengetahui alur cerita pendek buatan para siswa tersebut. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian:

1. Alur Pembuka Cerita Pendek

Untuk mengawali sebuah cerita, maka sangat diperlukan sebuah pembuka agar cerita tersebut dapat dimulai. Alur pembuka cerita merupakan sebuah alur yang penting yang berfungsi sebagai gerbang untuk mengawali sebuah cerita yang selanjutnya akan menyambung pada bagian alur lainnya. Alur pembuka juga merupakan sebuah alur yang menentukan apakah seorang pembaca memutuskan untuk melanjutkan pembacaan mereka terhadap suatu cerita atau tidaknya.

Terdapat berbagai jenis alur pembuka cerita yang berbeda-beda dalam berbagai cerita termasuk dalam berbagai cerita pendek yang dianalisis dalam penelitian ini. Berdasarkan data cerita pendek yang telah dibuat oleh para siswa V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya, maka dapat diketahui bahwa cerita memiliki dua jenis alur pembuka yaitu alur pembuka dalam bentuk narasi dan alur pembuka dalam bentuk dialog.

Berikut merupakan penjelasan dua alur pembuka yang digunakan oleh para siswa beserta kutipan cerita pendek yang memiliki alur yang sesuai dengan jenisnya.

a. Alur Pembuka dengan Bentuk Narasi

Banyak cerita pendek yang menggunakan alur pembuka dengan bentuk narasi dalam kumpulan cerita pendek buatan SD Negeri Balasklumprik Surabaya ini. Alur pembuka dengan bentuk narasi adalah sebuah gaya penceritaan untuk memberikan penjelasan dengan berfokus pada penarasian sebuah cerita. Dengan narasi yang dituliskan dalam sebuah alur pembuka, keseluruhan cerita akan langsung memiliki penggambaran visual akan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang akan terjadi di keberlanjutan cerita.

Membuka cerita dengan sebuah narasi adalah salah satu hal yang paling umum dilakukan dalam penulisan sebuah cerita. Keumuman penulisan narasi dalam sebuah cerita dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu cara yang mudah untuk memberikan gambaran akan visualisasi cerita yang ingin ditunjukkan penulis kepada pembacanya. Dalam kumpulan cerita pendek ini, dapat ditemukan 29 (dua puluh sembilan) cerita yang menggunakan narasi sebagai cara membuka ceritanya. Berikut adalah contoh kutipan cerita yang menggunakan narasi dalam membuka ceritanya:

(1) Pada zaman dahulu ada seorang bernama mbok Rondo. Mbok Rondo ingin mempunyai anak, akan tetapi mbok Rondo tidak mempunyai suami. (ADT-BIdTM)

(2) Hari ini adalah hari Sabtu. Edo bangun jam 4.30 pagi. Setelah bangun, Edo langsung mandi dan menggosok gigi. Setelah mandi, ia langsung merapikan kamarnya dan membuka jendela kamar. (ASQ-BSB)

(3) Di suatu hari ada Serigala yang sedang kelaparan Serigala itu ingin mencari makan sayangnya, Serigala itu tidak menemukan makanan dan dia kembali ke rumahnya tidak mempunyai makanan. (DA-SdD)

Dalam kutipan tersebut, dapat diketahui sebuah narasi dapat membuka sebuah cerita pendek. Narasi yang digunakan dalam kutipan (1) merupakan sebuah narasi dengan pengenalan tokoh “Mbok Rondo” di dalamnya dan juga pengenalan suasana waktu dan keadaan yang dirasakan oleh tokoh “Mbok Rondo”, dalam kutipan (2), narasi bercerita mengenai keseharian sang tokoh utama yaitu “Edo”, kegiatan yang dilakukan tokoh “Edo” merupakan kegiatan yang rutin atau selalu ia lakukan dalam kehidupan sehari-harinya dan dalam kutipan (4), narasi bercerita mengenai kisah awal sang tokoh utama yaitu “Serigala” yang diperjelas dengan memberikan narasi akan keadaan “Serigala” yang kelaparan dan tidak memiliki makanan sama sekali di dalam rumahnya.

Dengan menggunakan narasi, sebuah cerita dapat dimulai dengan penggambaran awal alur cerita yang akan memulai jalannya cerita tersebut hingga akhir. Penggunaan narasi juga dapat menggambarkan keseluruhan kejadian di awal cerita yang nantinya akan berlanjut di alur selanjutnya.

b. Alur Pembuka dengan Bentuk Dialog

Pembuka sebuah cerita dapat dituliskan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menggunakan dialog. Membuka cerita dengan menggunakan dialog merupakan salah satu hal yang lumrah lainnya yang dilakukan oleh banyak penulis untuk membuka ceritanya. Berbeda dengan menggunakan narasi yang dapat memberikan gambaran secara visual sebuah cerita, penggambaran menggunakan dialog akan lebih memiliki fokus akan hubungan antar tokoh di dalam cerita karena dialoglah hal pertama yang dibaca oleh pembaca di alur awalnya.

Pembuka cerita dengan menggunakan dialog terhitung tak sebanyak penggunaan narasi sebagai alur pembuka dalam kumpulan cerita pendek ini. Dalam kumpulan cerita pendek ini, telah ditemukan sebanyak 3 (tiga) cerita yang menggunakan dialog untuk membuka ceritanya. Berikut adalah contoh cerita yang menggunakan dialog sebagai alur pembuka:

(5) “Ayuk kita keliling hutan tapi hutan itu lebat.”
“Tapi Anjing kita sudah jauh kita harus ngapain Anjing?”
“Di sana ada rumah kita berteduh di sana sebentar.”
(RAK-AdA)

(6) Suatu hari Gajah dan Monyet sedang berjalan di hutan pada pagi yang cerah, “Segarnya udara pagi ya, Monyet.” Kata Gajah. “Betul sekali gajah, udara pagi sangatlah segar.” Jawab Monyet. (F-SGyBH)

Kedua kutipan cerita pendek tersebut adalah contoh cerita pendek yang mengawali kisahnya dengan menggunakan dialog. Pada contoh kutipan (5) adalah penggunaan dialog antar tokoh “Ayam” dan “Anjing” lalu pada kutipan (6) adalah penggunaan dialog antar tokoh “Gajah” dan “Monyet”.

Penggunaan dialog dalam awalan atau pembuka sebuah cerita merupakan hal yang cukup unik untuk dapat menarik minat pembaca untuk membaca keseluruhan cerita, hal tersebut dikarenakan, sebuah cerita umumnya diawali dengan sebuah narasi.

Apabila mengawali sebuah cerita dengan narasi dapat memberi gambaran keseluruhan akan cerita, maka awalan cerita menggunakan dialog akan lebih membuat fokus akan hubungan antar tokoh yang saling terjalin yang

nantinya juga akan tetap menyambung pada alur selanjutnya.

2. Alur Pengembangan Cerita Pendek

Konflik merupakan sebuah permasalahan yang muncul dalam sebuah cerita. Konflik juga merupakan salah satu hal inti dan penting dalam sebuah cerita, dengan adanya sebuah konflik maka cerita akan memiliki pengembangan yang lebih baik dan juga menarik untuk dibaca. Dalam kumpulan cerita pendek yang dianalisis dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa beberapa cerita pendek tidak memiliki konflik di dalamnya sehingga dapat dikatakan bahwa beberapa cerita pendek terbilang sangat singkat dalam alurnya.

Untuk konflik dibagi menjadi dua bagian besar yaitu awal kemunculan konflik atau pengembangan cerita hingga akhirnya mencapai sebuah klimaks dalam konflik tersebut. Dalam sub-bab ini, analisis hanya akan difokuskan pada pengembangan cerita yang termasuk di dalamnya adalah kemunculan sebuah konflik sebelum akhirnya klimaks konflik akan dibahas lebih mendalam dalam sub-bab berikutnya.

Awal dimulainya konflik juga merupakan sebuah hal lanjutan akan awal pembuka cerita. Setelah cerita dibuka dengan alur pembuka, maka selanjutnya cerita akan dimulai dengan lebih mendalam melalui konflik yang ada. Sama halnya dengan sebuah pembuka cerita, maka sebuah konflik juga memiliki pembuka atau awalnya tersendiri.

Dalam analisis berikut diketahui kumpulan cerita pendek buatan siswa V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya memiliki dua jenis yaitu ada dan tidaknya sebuah kemunculan konflik dalam sebuah cerita. Berikut adalah penjelasan serta kutipan yang sesuai dengan jenis pembuka konflik yang ditemukan:

a. Perkembangan Cerita dengan Kemunculan Konflik

Dalam sebuah cerita pendek, kemunculan sebuah konflik adalah sebuah hal yang terjadi untuk membuat sebuah cerita pendek menjadi lebih menarik dan menegangkan. Dengan adanya konflik, maka cerita akan dirasa lebih menghibur serta kompleks. Dalam kumpulan cerita pendek yang telah dianalisis ini, dapat diketahui bahwa terdapat 16 (enam belas) cerita yang memiliki konflik di dalamnya yang membuat cerita tersebut otomatis memiliki sebuah pembuka konflik.

Berikut merupakan beberapa cerita pendek beserta kutipan cerita pendek tersebut yang memiliki sebuah pembuka konflik untuk mengawali konflik yang ada di dalamnya sebelum nantinya akan bertemu dengan klimaks konflik di sub-bab selanjutnya:

(7) Saat sedang berjalan Kerbau berlari kearah Monyet dan mendorongnya ke dalam lubang. “Tolong

tolong.” Monyet berteriak. “Tenang Monyet aku akan menolongmu.” Jawab si Gajah. (F-SGyBH)

(8) Saat itu aku dan adikku melihat sosok putih dan aku teriak “ARGH!” dan adikku suruh memanggil temanku dan saat itu aku merinding dan aku ketakutan di situ. (C- AdABPUdBSP)

(9) Si Kancil mau memakan buah jambu tetapi jambu itu mengenai kepala Harimau si Harimau pun mengejar si Kancil tetapi si Kancil sembunyi. Dia berhasil kabur dari si Harimau kelaparan itu. Si Kancil pun mencari ide untuk menjebak si Harimau itu. Si Harimau tetap menanti si Kancil itu. (B-SKBMH)

Dalam ketiga kutipan contoh cerita pendek tersebut dapat diketahui bahwa konflik akan dimulai karena berbagai macam permasalahan yang berbeda-beda di setiap cerita. Dalam kutipan (7), konflik dimulai karena tokoh “Kerbau” yang berlari mendorong tokoh “Monyet” ke dalam sebuah lubang, hal tersebut mengakibatkan konflik untuk “Gajah” karena “Gajah”-lah yang akhirnya harus menolong temannya yaitu sang “Monyet”.

Dalam kutipan (8), konflik dimulai karena sosok “Aku” dan “Adikku” menemui sesosok “Putih” ketika mereka sedang bermain petak umpet. Hal tersebut menjadi konflik tersendiri bagi kedua tokoh karena sosok “Putih” tersebut terlihat dan terasa mengerikan bagi kedua tokoh. Pada awal kemunculan konflik tersebut yang mengakibatkan konflik muncul yaitu kedua tokoh ketakutan dan meninggalkan trauma akan permainan petak umpet di diri mereka.

Dalam kutipan (9), konflik dimulai saat buah jambu yang dimakan tokoh “Kancil” tidak sengaja mengenai kepala tokoh “Harimau”. Hal tersebut mengakibatkan sebuah konflik yaitu tokoh “Kancil” menjadi kejaran dan sasaran sang “Harimau” yang tak terima kepalanya dijatuhkan buah jambu. Dalam data di kutipan ketiga, pembuka konflik juga merupakan pembuka cerita. Cerita langsung diawali dengan konflik tanpa adanya narasi atau dialog pembuka keseluruhan cerita seperti pada cerita pendek pada umumnya.

Ketiga contoh cerita pendek yang tertera menunjukkan keragaman awalan konflik yang bisa terjadi di berbagai jenis cerita. Kemunculan awal konflik tersebut nantinya akan menjadi pembuka bagi konflik utama yang nantinya juga akan muncul klimaks konflik yang harus diselesaikan.

b. Pengembangan Cerita dengan Ketiadaan Konflik

Dengan adanya sebuah awal munculnya konflik tak menampik bahwa terdapat beberapa cerita yang juga tak memiliki alur pembuka konflik. Dalam data penelitian ini, terdapat 15 (lima belas) cerita yang tidak memiliki konflik di dalamnya. Cerita-cerita tersebut tidak memiliki konflik karena hanya berfokus pada narasi maupun dialog

menyenangkan dalam cerita sehingga, konflik tidak muncul dalam cerita.

Dengan tidak adanya konflik di dalam cerita maka, dapat dipastikan tidak adanya pembuka konflik cerita pula. Berikut merupakan kutipan contoh cerita yang tidak memiliki konflik maupun pembukanya di dalamnya:

(10) Saat hari Minggu aku bersepeda bersama teman-teman saya bersepeda berkeliling kampung dan taman. Saya bersepeda saat sore hari hawanya sangat sejuk banyak pohon-pohon dan tanaman. Saya melewati perkebunan, saya melihat bebek, ayam, dan burung dara di taman banyak anak bermain saya suka bersepeda saat sore hari bersama teman-teman. (P-BBTT)

(11) Suatu pagi aku ingin sekali mempunyai peliharaan kucing dan aku pun menabung sedikit-sedikit untuk membeli kucing. 1 bulan pun tiba, uang yang aku tabung pun sudah terkumpul aku pun segera pergi ke toko hewan dan aku segera membelinya. Kucingpun segera ku ajak ke rumah dan aku segera memberi makan dan inum. Aku segera memberi nama yaitu Mali. Aku segera mengajak Meli ke taman atau kebun, Meli pun sangat senang, aku pun senang. (R-AIMPK)

Kedua kutipan cerita tersebut memiliki kesamaan yaitu tidak memiliki konflik karena hanya berfokus pada narasi cerita menyenangkan yang dilalui tokoh dalam hidupnya. Kutipan (10) menceritakan mengenai tokoh utama “Saya” yang memiliki pengalaman menyenangkan dengan teman-temannya yaitu dengan mereka melakukan kegiatan bersepeda bersama. Dalam kutipan (11) juga menceritakan kesenangan tokoh utama “Aku” yang akhirnya bisa memelihara seekor kucing bernama “Mali” setelah ia berusaha menabung selama satu bulan.

Kedua cerita tersebut merupakan contoh dari cerita-cerita yang tidak memiliki konflik di dalamnya karena ceritanya yang terbilang cukup singkat dengan tidak adanya penambahan konflik sebagai unsur pelengkap cerita dan hanya berfokus pada hal-hal singkat yang terdapat dalam cerita.

3. Alur Puncak Konflik Cerita Pendek

Puncak konflik adalah suatu alur di mana sebuah masalah dalam suatu cerita telah mencapai puncaknya. Puncak konflik atau klimaks merupakan lanjutan dari pengembangan cerita atau awal dimulainya konflik. Klimaks dalam sebuah cerita dapat terjadi apabila sebuah permasalahan yang terjadi dalam sebuah elemen pengembangan telah menumpuk hingga akhirnya meledak menjadi sebuah puncak konflik.

Puncak konflik merupakan salah satu alur penting yang ada di dalam sebuah cerita yang memiliki awal konflik di dalamnya. Dalam sebuah cerita pendek, dengan adanya awal konflik maka akan terjadi sebuah klimaks yang dapat

menutup atau menyelesaikan konflik yang terjadi di dalam cerita tersebut.

Dalam cerita pendek yang dianalisis dalam penelitian ini, terdapat banyak cerita yang tak memiliki puncak konflik di dalamnya. Tak adanya puncak konflik di dalam cerita diakibatkan karena sudah tidak adanya pengembangan cerita atau awal konflik yang terjadi sedari awal cerita.

Berikut merupakan analisis puncak konflik yang ada di dalam cerita pendek buatan siswa kelas V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya beserta kutipan pendukungnya:

a. Terjadinya Puncak Konflik dalam Cerita Pendek

Hadirnya sebuah klimaks dalam sebuah konflik juga dapat dikatakan sebagai sebuah jalan dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Dengan adanya klimaks konflik maka cerita akan berjalan dengan lebih menarik dan juga akan terlihat dengan jelas permasalahan apa yang membuat konflik di dalam cerita menjadi meledak.

Dalam penelitian ini, dapat ditemukan 13 (tiga belas) cerita yang memiliki puncak konflik di dalamnya. Puncak konflik yang ditemukan dalam setiap cerita disebabkan oleh macam-macam hal yang berbeda-beda sesuai dengan alur atau jalan cerita masing-masing cerita pendek.

Berikut kutipan cerita yang memiliki puncak konflik di dalamnya:

(12) Anjing itu menemukan makan di tempat makan ia melanjutkan perjalanan ke kota ia menemukan tuannya di tempat keramaian ternyata majikannya dalam bahaya anjing itu menyelamatkan tuannya itu tuannya akhirnya selamat namun anjingnya tidak selamat terdapat pisau di perut anjing itu anjing itu tidak terselamatkan. (ADR-AsPMB)

(13) Saat sedang berjalan Kerbau berlari ke arah Monyet dan mendorongnya ke dalam lubang. "Tolong tolong." Monyet berteriak. "Tenang Monyet aku akan menolongmu." Jawab si Gajah. Gajah datang ke Kerbau dan meminta tolong untuk mengeluarkan Monyet dari lubang, tapi Kerbau tidak mau, Gajah pun mempunyai ide, "Monyet pegang belalaiku." Kata Gajah. (F-SGyBH)

(14) Pas Udin dan Edo sudah sampai ke sekolah teman-temannya Edo dan Udin bilang ke mereka berdua "Udin Edo sekrang ada ulangan ujian lho apakah kamu sudah belajar?" Edo dan Udin bilang "Wah gimana nih Udin kalau kita belum belajar?" dan guru mereka bernama bu Sinta dan guru mereka jahat, pas bu Sinta udah sampai ke kelas mereka hati Udin dan Edo berdedak-duduk pas Edo dan Udin ulangan ujian lalu ia mengawur lalu penilaian ujian mereka dapat nilai di bawah 50 dan mereka pulang. Mereka lalu dimarahi ibunya masing-masing. (MRAP-EdULKAU)

Ketiga cerita pendek tersebut memiliki kisah yang berbeda-beda dengan konflik yang berbeda-beda pula di dalamnya. Dalam kutipan (12), klimaks yang terjadi adalah keadaan sang tokoh utama "Anjing" yang harus berakhir tewas karena mencoba menyelamatkan tuannya. Pencarian tuannya adalah awal dari terjadinya konflik sebelum akhirnya penyelamatan yang menjadi konflik utama hadir dan terjadilah puncak konflik yaitu kematian sang "Anjing".

Dalam kutipan (13), klimaks masalahnya adalah ketika sang tokoh "Kerbau" tidak mau menyelamatkan "Monyet" yang ia dorong ke lubang tanpa sebab, hal tersebut menyebabkan tokoh "Gajah" harus memutar otak lebih dalam untuk dapat menyelamatkan sahabatnya. Setelah munculnya klimaks konflik tersebut, maka penyelesaian masalah juga terjadi yaitu bagaimana tokoh "Gajah" akhirnya berhasil menyelamatkan sahabatnya yaitu tokoh "Monyet".

Kutipan (14) mengisahkan mengenai dua sahabat yaitu "Edo" dan "Udin" yang melupakan jadwal ujian mereka sehingga mereka tidak melakukan kegiatan belajar sebelum ujian dan menyebabkan mereka mendapatkan nilai yang buruk. Awal konflik yang terjadi adalah saat bagaimana mereka merasa takut serta berdegub saat mereka lupa bahwa di hari itu terjadi ujian di sekolah mereka hingga akhirnya, klimaks cerita terjadi saat mereka akhirnya mendapat nilai yang buruk serta mendapat marahan dari ibu mereka masing-masing saat mereka pulang ke rumah.

Ketiga cerita tersebut adalah contoh cerita pendek yang memiliki puncak konflik atau klimaks di dalamnya. Adanya puncak konflik yang ada di dalam cerita-cerita tersebut diakibatkan oleh adanya awal munculnya konflik yang akhirnya runtu menjadi sebuah klimaks di tengah dan mendekati akhir cerita.

b. Ketiadaan Puncak Konflik dalam Cerita Pendek

Sebuah cerita pendek umumnya pasti memiliki konflik atau permasalahan di dalamnya, namun, dalam beberapa data cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini menampakan bahwa tak adanya sebuah permasalahan di dalamnya. Ketiadaan permasalahan atau konflik tersebut terjadi karena cerita hanya berfokus pada narasi maupun dialog yang fokus memberikan penggambaran suasana dalam cerita sehingga, permasalahan akhirnya tak dituliskan.

Ketiadaan awal konflik tersebut akhirnya berlanjut pada ketiadaan lainnya yaitu ketiadaan klimaks atau puncak konflik. Ketiadaan ini dapat dikatakan memiliki kemiripan dengan alur pengembangan cerita atau awal konflik. Alur pengembangan cerita pada sub-bab

sebelumnya juga memiliki dua jenis yang sama dengan sub-bab puncak konflik ini yaitu, ada dan tiadanya alur tersebut.

Ketiadaan konflik ini tak merubah fakta bahwa cerita pendek tersebut tetap ada dan berjalan dengan memiliki dua alur utama lainnya yaitu pembuka dan penutup cerita. Dalam data penelitian berikut dapat ditemukan 18 (delapan belas) cerita yang tidak memiliki klimaks konflik di dalamnya. Berikut merupakan kutipan beberapa cerita pendek karya siswa kelas V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya yang tak memiliki puncak konflik di dalamnya:

(15) Di suatu hari aku berlibur bersama keluargaku pada saat perjalanan aku melihat seekor kucing kecil yang sedang kelaparan lalu aku membawa kucing itu kerumahku dan aku memberikan dia makanan lalu ayahku memandikannya dan aku memberikan dia nama dan namanya Cantika dan aku memberikan dia vitamin agar tidak sakit dan aku merawat Cantika hingga besar dan mamaku membelikan Cantika teman untuk diajak bermain dan Cantika hidup bahagia. (CAJ-KBK)

(16) Hai perkenalkan nama saya Cinta, saya mau cerita persahabatan yang indah, sahabatku bernama Adiva, kalau aku sedih dia ikut sedih, kalau dia bersalah, dia meminta maaf kepada saya, dia bestiku yang indah, dia sangat baik, imut, dan cantik. Aku bangga sekali punya besti dia. Dia sangat pintar. Dia akan duduk sama aku selamanya. (DCP-CTPyI)

(17) Di suatu hari aku bermain dengan teman sejutiku bernama Lintang. Dia selalu ada buat aku dan menemaniku setiap saat dan dia juga baik buat aku. (...) Setelah menuju rumah aku dan Lintang bermain HP dan main bareng dan memakani kucingnya bernama Pithi. (DNNR-TS)

Dalam ketiga kutipan tersebut memiliki kesamaan yaitu tidak memiliki konflik utama di dalamnya sehingga mengakibatkan tak adanya puncak konflik yang terjadi pula. Ketiga kisah tersebut hanya berfokus pada penggambaran suasana mengenai suatu kejadian tanpa adanya unsur masalah. Gaya penceritaan yang digunakan membuat hilangnya salah satu unsur utama dalam cerita yaitu puncak konflik tersebut.

4. Alur Penyelesaian Cerita Pendek

Dalam sebuah cerita yang memiliki pembuka, dapat dipastikan bahwa cerita tersebut juga memiliki penutup di dalamnya. Penutup dalam sebuah cerita juga merupakan akhir dari cerita yang menyelesaikan segala kisah yang terjadi di dalamnya, maka dari itu, penutup sebuah cerita dapat dikatakan sebagai sebuah penyelesaian cerita pendek.

Penutup atau penyelesaian cerita merupakan salah satu hal utama dalam sebuah cerita yang pasti ada di dalam sebuah cerita, tak terkecuali cerita pendek, hal tersebut memiliki kesamaan dengan alur pembuka cerita dan cukup berbeda dengan alur konflik cerita.

Alur konflik cerita tak selalu ditemukan di seluruh cerita pendek di data penelitian ini, akan tetapi, alur pembuka cerita dan penyelesaian cerita pasti ditemukan dalam seluruh data penelitian ini. Dalam cerita pendek data penelitian berikut terdapat 31 cerita pendek yang memiliki penutup.

Alur penutup dalam penelitian ini memiliki kesamaan lain dengan alur pembukanya yaitu alur yang ditutup dengan narasi dan alur yang ditutup dengan dialog. Berikut merupakan analisis alur penutup cerita pendek buatan siswa V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya:

a. Alur Penyelesaian Cerita Pendek Dengan Menggunakan Narasi

Alur penutup dengan menggunakan narasi adalah salah satu cara yang paling sering digunakan berbagai penulis dalam menutup kisah cerita yang mereka buat. Narasi juga digunakan dalam menutup cerita dalam cerita pendek di data penelitian berikut. Dapat ditemukan sebanyak 26 (dua puluh enam) cerita pendek yang menggunakan narasi dalam data penelitian ini.

Berikut merupakan alur penutup dengan menggunakan narasi dalam cerita pendek data penelitian:

(18) Aku senang karena besok Minggu aku bermain dengan Citra di taman. Aku bermain dan makan bareng setelah itu kita pas kita mau ternyata hujan akhirnya kita neduh bersama dan hujan selesai. Muncul pelangi aku terkaget aku senang sekali dan akhirnya kita pulang. (EBC-PyI)

(19) Hari sudah menjelang sore saatnya Beni dan Edo mengaji mereka pun berangkat untuk mengaji. Sepulang dari tempat ngaji mereka pun sholat Maghrib. Setelah sholat mereka pulang menaruh tas dan makan malam. Setelah makan malam masjid pun berbunyi menandakan bahwa sudah Isya' setelah terdengar adzan mereka pun sholat Isya'. Sesudah sholat Isya' mereka menyusun buku mata pelajaran untuk esok hari. (FM-BB)

(20) Dodi dan Adit pun datang ke rumah Edi dan setelah pulang Dodi dan Adit menjenguk Edi. Mereka membawa buah-buahan. Hari selanjutnya pun tiba Edi sudah masuk sekolah. Edi pun mengajak temannya bermain layangan kembali. (K-BL)

Dalam kutipan (18) memberi penutup berupa akhir dari hari yang dilalui oleh sang tokoh utama "Aku" dengan sahabatnya yaitu "Citra". Alur ditutup dengan menggunakan pembahasan mengenai bagaimana hari itu

diakhiri oleh sang tokoh utama dan sahabatnya. Kutipan (19) memberi penutup berupa akhir hari yang dilalui oleh sang tokoh utama pula. Kutipan (20) memiliki sedikit kesamaan dengan kutipan pertama karena mengisahkan tentang hari yang mereka lalui akhirnya harus berakhir dengan aktivitas yang berbeda.

Kutipan (20) mengisahkan mengenai kegiatan yang dilakukan oleh tokoh utama di hari selanjutnya. Sedikit berbeda dengan kutipan (18) dan (19), dalam kutipan (20), penutup kisah tidak diakhiri dengan akhir hari yang dilewati oleh sang tokoh, justru sebaliknya, penutup cerita diakhiri dengan hari baru yang dilewati sang tokoh bersama teman-temannya.

Dalam ketiga contoh data tersebut memperlihatkan bahwa ketiganya memiliki kisah yang berbeda-beda akan tetapi sama-sama menggunakan narasi sebagai penutupnya.

b. Alur Penyelesaian Cerita Pendek Dengan Menggunakan Dialog

Cerita pendek merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang berbentuk cerita yang dapat memiliki berbagai cara untuk menggambarkan alur penceritaan di dalamnya termasuk alur penutup di dalamnya. Penutup sebuah kisah tersebut memiliki kesamaan lainnya dengan alur pembuka dalam data penelitian berikut adalah adanya kesamaan dalam penggunaan dialog yang digunakan untuk membuka maupun penutup cerita. Selain narasi, penggunaan dialog adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menutup sebuah cerita. Sama halnya dengan penggunaan narasi, penggunaan dialog merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk membuka maupun menutup sebuah cerita.

Menutup sebuah cerita dengan sebuah dialog merupakan salah satu cara yang unik untuk mengakhiri cerita. Hal tersebut dikarenakan, dengan penambahan dialog, kisah akan terasa tetap hidup bahkan hingga akhir kisah dikarenakan percakapan maupun ucapan yang diucapkan oleh sang tokoh utama.

Dalam penelitian ini, dapat ditemukan 5 (lima) cerita pendek yang menggunakan dialog sebagai penutupnya, penggunaan dialog dalam cerita pendek di penelitian ini terbilang sebagai "minoritas" karena jumlahnya yang tak cukup banyak layaknya penggunaan narasi dalam cerita pendek di penelitian ini.

Berikut ini merupakan kutipan alur penutup dengan menggunakan dialog sebagai penutup cerita pendek buatan siswa V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya:

(21) Nila pun pulang dia tidak jadi bermain angkle. Nila pun sampai di rumah dia bercerita kepada ibu, "Ibu tadi tidak jadi bermain angkle" "Kenapa Nila?" "Karena aku tadi membantu kakek yang sedang kesusahan" "Kamu

anak yang baik, ibu senang punya anak kayak kamu" "Yauda ibu aku mau istirahat" "Iya Nila" (P-NSBB)

(22) Mikko selalu merebut makanan si Milo, dan pernah juga aku menggendongnya lalu dia mencakarku, tetapi tidak apa-apa. Pesan yang ingin aku sampaikan adalah kalian apakah mau memelihara kelinci sepertiku? (NA-K)

(23) "Domba aku ingin bilang sesuatu," "Apa?" kata Domba, "Apa kamu mau jadi temanku," "Iya, aku mau serigala," "Terima kasih, Domba." Di suatu hari itu mereka pun menjadi teman selamanya! (DA-SdD)

Dalam kutipan (21) menyatakan bahwa sang tokoh utama "Nila" menceritakan mengenai kisahnya yang tidak jadi melakukan permainan angkle bersama teman-temannya karena ia harus membantu seorang kakek yang sedang kesusahan. Cerita itu ia ceritakan kepada sang ibu yang juga merupakan salah satu tokoh di cerita tersebut. Dialog antara "Nila" dan "Ibu" merupakan dialog yang menjadi penutup dalam cerita. Dialog tersebut sarat akan kehangatan yang cocok menjadi penutup sebuah cerita pendek.

Dalam kutipan (22), sang tokoh "Aku" menceritakan mengenai bagaimana kelincinya yang bernama Mikko dan Milo suka berebutan makanan dan juga mencakarnya. Berbeda dengan cerita pendek lainnya, dialog yang digunakan oleh sang tokoh "Aku" tidak digunakan dengan tokoh lainnya melainkan digunakan untuk berinteraksi dengan pembaca. Alur penutup dengan dialog interaktif dengan pembaca merupakan salah satu cara yang juga sering digunakan oleh penulis lainnya dan juga dapat dikatakan sebagai salah satu cara yang unik untuk mengakhiri sebuah cerita. Dialog interaktif dengan pembaca membuat sebuah kisah menjadi kisah yang berkesan dan akan diingat oleh pembaca.

Dalam kutipan (23) mengisahkan mengenai tokoh "Domba" dan "Serigala" yang akhirnya berteman. Dialog yang digunakan untuk menutup cerita adalah dialog antara "Domba" dan "Serigala". Awal pertemanan mereka berasal dari "Serigala" yang kelaparan hingga akhirnya dibantu oleh "Domba" yang dengan murah hati memberikan makanan dan minuman miliknya. Hal tersebut membuat mereka akhirnya berteman yang menjadi penutup sebuah cerita.

Melalui ketiga kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan untuk menutup sebuah cerita bermacam-macam jenisnya dan dapat disesuaikan dengan alur cerita masing-masing penulis. Walaupun sama-sama menutup cerita dengan sebuah dialog, namun kepenulisan dialog tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda dalam setiap ceritanya. Hal tersebut menjadikan masing-masing cerita memiliki keunikan masing-masing dalam alur penutupnya.

SIMPULAN

Setelah dilakukannya pendeskripsian segmentasi alur cerita pendek yang terdiri atas empat bagan yaitu alur pembuka cerita, alur pengembangan cerita, alur puncak konflik cerita, dan yang terakhir alur penyelesaian cerita, maka, dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Ditemukannya segmentasi alur pembuka cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya dengan total 29 cerita yang menggunakan narasi di dalamnya dan 3 cerita yang menggunakan dialog di dalamnya. Penemuan ini menunjukkan bahwa lebih banyak cerita pendek buatan siswa kelas V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya yang menggunakan narasi sebagai pembukanya. Penggunaan narasi sebagai pembuka cerita menunjukkan bahwa banyak cerita yang berfokus pada penggambaran visual akan keberlanjutan cerita yang nantinya akan berlanjut pada alur pengembangan cerita yang kembali dibagi menjadi dua jenis.

b. Ditemukannya segmentasi alur pengembangan cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya dengan total 16 cerita yang memiliki alur pengembangan cerita dalam hal konflik dan 15 cerita yang tidak memiliki alur pengembangan cerita di dalamnya. Ditemukannya konflik dalam cerita membuat cerita semakin menarik untuk dibaca atau kelanjutan pembacaannya. Dalam cerita pendek buatan siswa kelas V-A SD Negeri Balasklumprik Surabaya ini, terdapat cerita yang memiliki alur pengembangan cerita pendek dan terdapat cerita yang tidak memilikinya. Cerita yang tidak memiliki alur pengembangan cerita pendek dapat dikatakan tidak memilikinya karena ia hanya berfokus pada hal-hal menyenangkan yang ingin diceritakan dalam cerita tersebut sehingga, perkembangan cerita atau konflik ditiadakan.

c. Ditemukannya segmentasi alur puncak konflik cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya dengan total 13 cerita yang memiliki puncak konflik dan 18 cerita yang tidak memiliki puncak konflik di dalamnya. Alur puncak konflik memiliki kesamaan dengan alur pengembangan cerita, hal tersebut dikarenakan keduanya memiliki kesamaan struktur. Cerita pendek yang tidak memiliki alur puncak konflik di dalamnya dikarenakan oleh sedari awal ia telah tidak memiliki alur pengembangan cerita atau awal dari konflik itu sendiri. Cerita yang tidak memiliki alur pengembangan cerita dapat dipastikan tidak memiliki alur puncak konflik karena, alur puncak konflik merupakan alur yang melanjutkan dari alur pengembangan cerita pendek tersebut.

d. Ditemukannya segmentasi alur penyelesaian cerita pendek yang dituliskan oleh siswa kelas V (lima) A SDN Balasklumprik Surabaya dengan total 26 cerita yang

menggunakan narasi dan 5 cerita yang menggunakan dialog di dalamnya. Alur penyelesaian cerita pendek memiliki kesamaan jenis dengan alur pembuka cerita pendek. Kesamaannya yang ada dalam kedua alur tersebut selain jenisnya adalah jumlah cerita pendek dengan bentuk narasi memiliki jumlah yang lebih banyak daripada cerita pendek yang dibuka dan ditutup dengan dialog.

Dapat disimpulkan bahwa cerita pendek dalam penelitian ini memiliki segmentasi alur yang berbeda-beda dalam setiap ceritanya dengan alur pembuka cerita memiliki kesamaan jenis dengan alur penutup cerita dan alur pengembangan cerita memiliki kesamaan jenis dengan alur puncak konflik cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyah (2020). *Problematika Menulsi Cerita Pendek Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses dari https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/1234V6789/60V03/1/ALFIYAH_111V0183000013%20%28PT%29.pdf.
- Alvira, Yulia (2022). *Gaya Bahasa dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Karangan Siswa Kelas XI Lintas Minat Bahasa di SMAN 22 Surabaya*. (Artikel Ilmiah, Universitas Negeri Surabaya, 2022).
- Dewi, Radix Prima dan Siti Nur Hidayah. 2019. "TUGAS AKHIR SEMESTER RESUME "STUDI KASUS" METODE PENELITIAN KUALITATIF". Resume. Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puspitasari, Anggun Citra Dini Dwi. 2017. HUBUNGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). 1(3): 249-258.
- Sabila, Azka Hanifa dan Mega Nurhayati. 2022. "ANALISIS CERPEN "KETIKA AKU DAN KAMU MENJADI KITA" MENGGUNAKAN PENDEKATAN OBJEKTIF". 1(4): 98-104.
- Saripto, Bayu (2011). *Analisis Kondisi Governess Pada Novel Agnes Grey Karya Anne Bronte Dan Hubungannya Dengan Latar Belakang Pengarang*. (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia). Diakses dari <https://123dok.com/document/4zpfvd4q-analisis-kondisi-governess-bronte-hubungannya-dengan-belakang-pengarang.html#fulltext-content>.
- Sugiarti. 2013. "KAJIAN SASTRA ANAK "KECIL-KECIL PUNYA KARYA THE EVERGREEN" KARYA NISRINA HANIFAH DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN KARAKTER". 8(2): 94-105.
- Suyatno, 2011. "NILAI KARAKTER ANAK DALAM NOVEL KARYA ANAK USIA 10 TAHUN". (Makalah, Universitas Negeri Surabaya). Diakses dari

[file:///C:/Users/Revia%20Rahma%20Putri/Downloads/Nilai Karakter Anak Dalam Novel Karya Anak Usia 1 0.pdf](file:///C:/Users/Revia%20Rahma%20Putri/Downloads/Nilai%20Karakter%20Anak%20Dalam%20Novel%20Karya%20Anak%20Usia%201%200.pdf)

Tim Penyusun. 2019. *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Bahasa dan Seni: Surabaya.

